



## Pengenalan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Kegiatan Rebo Nyunda pada Anak Usia 5-6 Tahun di RA Sabilul Muttaqin Cikampek Timur

Shela Assiyah<sup>1</sup>, Rina Syafrida<sup>2</sup>, Nancy Riana<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Singaperbangsa Karawang

### Abstract

Received: 01 Mei 2024

Revised: 08 Mei 2024

Accepted: 15 Mei 2024

*This research aims to explore the introduction of local wisdom values in children aged 5-6 years through Rebo Nyunda activities at RA Sabilul Muttaqin, East Cikampek. Rebo Nyunda activities have been carried out for 3 consecutive years and continue to this day, routinely held once a week on Wednesdays. The aim of this activity is to introduce local wisdom values to young children from a very young age. During the activity, children were introduced to various aspects of Sundanese culture and language through the introduction of Sundanese pupuh, regional songs, and Sundanese vocabulary. The introduction of regional languages aims to improve regional language skills and enrich children's vocabulary. Apart from that, children were also introduced to traditional Sundanese games such as Snake Dragon, Rubber Jump, Hompimpa, Engkle, and Congklak, as well as the traditional tools used in these games. It is hoped that the introduction of local wisdom values through Rebo Nyunda activities can shape the character of children who have high cultural awareness, respect their ancestral heritage, and have a sense of love for their homeland. The research results show that Rebo Nyunda activities have succeeded in creating an environment that supports the introduction and development of local wisdom values in early childhood at RA Sabilul Muttaqin, East Cikampek.*

**Keywords:** *Local Wisdom; Rebo Nyunda.*

(\*) Corresponding Author: [1910631130031@student.unsika.ac.id](mailto:1910631130031@student.unsika.ac.id)

**How to Cite:** Assiyah, S., Syafrida, R., & Riana, N. (2024). Pengenalan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Kegiatan Rebo Nyunda pada Anak Usia 5-6 Tahun di RA Sabilul Muttaqin Cikampek Timur. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11516595>.

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman budaya. Sebagai negara dengan lebih dari 17.000 pulau dan ratusan suku bangsa, Indonesia menawarkan spektrum budaya yang luar biasa. Setiap wilayah memiliki ciri khasnya sendiri dalam hal bahasa, adat istiadat, seni, dan kepercayaan. Misalnya, di pulau Jawa, terdapat budaya Jawa yang kaya dengan seni tradisional seperti wayang kulit dan tari-tarian, serta kehidupan berbaur dengan kepercayaan lokal seperti kejawen. Sementara itu, di Sumatera, etnis Batak dan Minangkabau memiliki kekayaan budaya unik mereka sendiri dengan adat istiadat seperti adat perkawinan dan rumah adat. Keberagaman budaya Indonesia juga tercermin dalam keberagaman agama. Hampir Keseluruhan penduduk Indonesia adalah Muslim, namun terdapat pula pemeluk agama Kristen, Hindu, Buddha, dan kepercayaan



tradisional. Perbedaan agama ini tercermin dalam perayaan-perayaan agama, festival, dan hari libur nasional yang dihormati oleh seluruh masyarakat.

Setiap provinsi di Indonesia memiliki kearifan lokal yang unik dan khas, tercermin dari adat istiadat, seni, bahasa, serta kepercayaan dan nilai-nilai tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi. Misalnya, di provinsi Aceh, terdapat kearifan lokal yang kuat dalam hukum adat Islam yang dikenal dengan istilah "Hukum Kanun." Hal ini mencerminkan nilai-nilai keagamaan yang mendalam dan memberikan identitas kuat bagi masyarakat Aceh. Di Sumatera Utara, budaya Batak menjadi bagian penting dari kearifan lokal provinsi tersebut. Suku Batak memiliki kebiasaan adat yang unik, seperti upacara adat dalam pernikahan dan acara keagamaan, serta seni tradisional seperti gondang sabangunan (alat musik tradisional) dan tari tortor.

Kearifan lokal di Indonesia tidak hanya mengenai adat istiadat, tetapi juga terkait dengan keahlian lokal dalam pertanian, kerajinan tangan, dan sumber daya alam yang dimanfaatkan secara bijaksana. Misalnya, di Nusa Tenggara Timur, masyarakat Sumba memiliki tradisi menenun tenun ikat yang indah dan rumit. Kearifan lokal di setiap provinsi ini menjadi bagian penting dari keanekaragaman budaya Indonesia secara keseluruhan. Nilai-nilai ini melestarikan warisan leluhur dan mencerminkan rasa kebanggaan serta identitas unik dari masing-masing wilayah. Keberadaan kearifan lokal ini juga menjadi sumber daya budaya yang tak ternilai, menginspirasi dan memberikan kehidupan yang bermakna bagi masyarakat di seluruh Indonesia.

Rebo Nyunda adalah salah satu kearifan lokal yang unik yang berasal dari suku Sunda, masyarakat yang mendiami wilayah Jawa Barat, Indonesia. Rebo Nyunda merupakan tradisi budaya masyarakat Sunda dalam menjaga hubungan kekeluargaan dan persaudaraan yang erat. Istilah "rebo" berarti Rabu, dan "nyunda" berarti saling menjalin atau merangkul. Tradisi ini berlangsung setiap Rabu Kliwon, yang merupakan hari dalam penanggalan Jawa. Pada setiap Rabu Kliwon, anggota keluarga atau sahabat yang terpisah jaraknya akan saling berkunjung atau saling bertemu untuk menjaga hubungan dan mempererat ikatan kekerabatan. Biasanya, dalam acara Rebo Nyunda, mereka akan bersama-sama menikmati makanan khas Jawa Barat, seperti nasi liwet, empal gentong, atau sate maranggi, sambil berbincang-bincang dan berbagi cerita.

Pengenalan nilai-nilai kearifan lokal pada anak dengan usia 5-6 tahun merupakan kegiatan yang dapat memberikan banyak manfaat. Pada usia ini, anak-anak sedang mengalami periode perkembangan yang kritis dalam membentuk pola pikir dan nilai-nilai moral mereka. Mengenalkan anak-anak pada nilai-nilai kearifan lokal membantu mereka memahami dan menghargai budaya, adat istiadat, dan tradisi dari daerah atau suku mereka. Ini membantu membangun identitas budaya yang kuat dan meningkatkan rasa bangga akan warisan nenek moyang mereka. Dalam mengenalkan nilai-nilai kearifan lokal pada anak usia 5-6 tahun, pendekatan yang tepat adalah melalui permainan, lagu, cerita, dan kegiatan kreatif yang menarik. Libatkan orang tua, guru, juga masyarakat dalam memperkenalkan kearifan lokal sehingga anak-anak dapat merasakan kehangatan dan kebersamaan dalam menjalani proses pembelajaran.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif etnografi. Penelitian ini dilakukan di RA Sabilul Muttaqin Cikampek Timur yang berlokasi di Jl. Ir. H. Djuanda No. 136, Babakan Jati Rt 003 Rw 003, Desa Cikampek Timur, Kecamatan Cikampek. Jumlah sampel data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 18 orang anak usia 5-6 tahun yang berada di RA Sabilul Muttaqin Cikampek Timur. Teknik pengumpulan data digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada metode penelitian kualitatif, peneliti lebih berfokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena atau masalah yang diteliti. Peneliti akan menggunakan pendekatan etnografi dengan mengamati dan mengumpulkan data dari partisipan penelitian langsung di lapangan. Dalam konteks ini, peneliti akan mengamati dan mencatat interaksi dan aktivitas anak-anak selama kegiatan Rebo Nyunda di RA Sabilul Muttaqin Cikampek Timur.

Metode penelitian tersebut digunakan peneliti untuk memperoleh gambaran bagaimana anak-anak merespons dan berpartisipasi dalam kegiatan Rebo Nyunda, bagaimana nilai-nilai kearifan lokal diperkenalkan dalam kegiatan tersebut, dan bagaimana nilai-nilai tersebut tercermin dalam perilaku dan sikap anak-anak. Data yang terkumpul kemudian akan dianalisis dan diinterpretasikan oleh peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola atau tema yang muncul terkait pengenalan nilai-nilai kearifan lokal pada anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan Rebo Nyunda. Dalam metode penelitian kualitatif etnografi ini, peneliti akan berusaha mendapatkan data secara mendalam dan detail, sehingga hasil penelitian dapat memberikan pemahaman yang kaya dan komprehensif tentang bagaimana kegiatan Rebo Nyunda dapat menjadi sarana efektif dalam mengenalkan nilai-nilai kearifan lokal pada anak usia dini di RA Sabilul Muttaqin Cikampek Timur.

## **HASIL & PEMBAHASAN**

Kegiatan Rebo Nyunda telah dilaksanakan selama 3 tahun berturut-turut dengan terus berlangsung hingga saat ini di sekolah RA Sabilul Muttaqin Cikampek Timur. Kegiatan ini rutin diadakan setiap minggu sekali pada hari Rabu. Tujuan diadakan kegiatan ini adalah untuk mengenalkan nilai-nilai kearifan lokal kepada anak-anak usia 5-6 tahun. Selama kegiatan, anak-anak dikenalkan dengan berbagai aspek budaya dan bahasa Sunda. Dengan pengenalan nilai-nilai kearifan lokal sejak usia dini, diharapkan anak-anak akan tumbuh menjadi individu yang memiliki kesadaran budaya yang tinggi, menghargai warisan leluhur, dan merasa bangga dengan identitas budaya mereka. Selain itu, melalui pengenalan bahasa dan budaya daerah, anak-anak juga dapat mengembangkan keterampilan berbahasa dan berkomunikasi dalam bahasa Sunda dengan lebih baik.

Untuk meningkatkan kemampuan bahasa daerah, anak-anak diperkenalkan dengan pupuh Sunda dan lagu-lagu daerah asal Sunda. Pupuh Sunda adalah bentuk puisi atau sajak tradisional dalam bahasa Sunda yang biasanya diucapkan dengan irama atau melodi tertentu. Dengan mengenalkan pupuh Sunda kepada anak-anak,

mereka akan terbiasa mendengar dan menggunakan bahasa Sunda dalam bentuk yang indah dan berirama, sehingga dapat membantu memperkaya kosa kata dan memperbaiki intonasi dalam berbahasa. Selain itu, anak-anak juga diajak untuk menyanyikan lagu-lagu daerah asal Sunda. Lagu-lagu daerah ini seringkali mengandung nilai-nilai budaya, cerita, dan tradisi masyarakat Sunda. Melalui kegiatan bernyanyi ini, anak-anak dapat memperkuat kemampuan bahasa Sunda mereka, memahami makna dari lirik-lirik lagu, dan merasakan keindahan bahasa daerah. Bernyanyi juga dapat menjadi sarana yang menyenangkan dan interaktif dalam proses pembelajaran bahasa daerah. Melalui kegiatan ini, diharapkan anak-anak dapat mengembangkan kemampuan berbahasa Sunda secara lebih baik.

Disamping itu, hitungan juga diajarkan dengan menggunakan bahasa Sunda untuk memperkenalkan sistem angka dan memperluas keterampilan berhitung anak-anak. Pengenalan hitungan dalam bahasa Sunda menjadi cara yang menarik untuk memperkenalkan konsep angka dan matematika pada anak-anak. Dalam pengenalan hitungan menggunakan bahasa Sunda, anak-anak akan belajar menyebut angka dalam bahasa daerah, misalnya "hiji" untuk angka satu, "dua" untuk angka dua, "tilu" untuk angka tiga, dan seterusnya. Pengenalan ini bertujuan untuk memperkaya kosakata mereka dalam bahasa Sunda dan membantu mereka mengenal sistem angka dengan cara yang menyenangkan dan berbeda dari bahasa Indonesia. Dengan menggunakan bahasa Sunda dalam mempelajari hitungan, anak-anak dapat lebih mudah memahami konsep angka dan berhitung dalam konteks bahasa daerah mereka sendiri. Hal ini juga dapat membantu mereka mengenali hubungan antara angka dan objek, serta mengasah keterampilan berhitung sehari-hari. Pengenalan hitungan dalam bahasa Sunda juga dapat meningkatkan minat dan motivasi anak-anak untuk belajar, karena mereka akan merasa lebih terlibat dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, penggunaan bahasa Sunda dalam konteks hitungan juga membantu anak-anak merasa lebih dekat dengan budaya dan identitas daerah mereka.

Selain bahasa, anak-anak dikenalkan juga dengan kosa kata bahasa Sunda diantaranya nama-nama benda, anggota tubuh, dan binatang. Anak-anak diajak untuk belajar dan mengenal kosa kata bahasa Sunda sehari-hari yang mencakup nama-nama benda di sekitar mereka, seperti meja, kursi, buku, atau tas. Selain itu, mereka juga belajar mengenal nama-nama anggota tubuh, seperti kepala, tangan, kaki, dan mata. Pengenalan nama-nama benda dan anggota tubuh dalam bahasa Sunda membantu anak-anak untuk memahami dan berkomunikasi tentang hal-hal yang ada dalam lingkungan sekitar mereka menggunakan bahasa daerah. Selain itu, anak-anak diajak untuk mengenal nama-nama binatang dalam bahasa Sunda, seperti kucing, anjing, burung, dan lainnya. Pengenalan ini dapat memperkaya kosakata bahasa Sunda mereka, sekaligus meningkatkan pengetahuan tentang hewan-hewan yang ada di sekitar mereka. Dengan mengenalkan kosa kata bahasa Sunda ini, anak-anak akan lebih terbiasa menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi sehari-hari, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Sunda mereka secara alami. Selain itu, pengenalan kosa kata ini juga bertujuan untuk membangkitkan rasa kecintaan dan rasa bangga terhadap bahasa daerah mereka serta memperkuat identitas budaya sebagai bagian dari masyarakat Sunda. Pengenalan ini bertujuan untuk memperkaya kosakata anak-anak dalam bahasa

Sunda sehingga mereka dapat berkomunikasi dengan lebih lancar dalam bahasa daerah.

Selain aspek bahasa, kegiatan Rebo Nyunda juga mengenalkan anak-anak pada berbagai aspek budaya lokal. Anak-anak diajak untuk bermain permainan tradisional Sunda seperti Ular Naga, Lompat Karet, Hompimpa, Engkle, dan Congklak. Permainan Ular Naga adalah permainan kelompok yang dimainkan dengan cara membentuk formasi seperti ular atau naga. Anak-anak bergandengan tangan membentuk barisan panjang, lalu mereka berjalan menyusuri rute tertentu sambil menyanyikan lagu Ular Naga. Permainan ini mengajarkan nilai-nilai kerjasama dan kebersamaan dalam menciptakan formasi yang harmonis. Selanjutnya, permainan Lompat Karet adalah permainan yang dimainkan dengan melompati tali karet yang dipegang oleh dua pemain di sisi-sisi. Anak-anak akan mencoba melompati tali dengan gerakan yang lincah dan tepat. Permainan ini melatih keterampilan motorik dan koordinasi gerakan. Melalui bermain permainan tradisional Sunda ini, anak-anak tidak hanya berpartisipasi dalam aktivitas rekreasi yang menyenangkan, tetapi juga memahami dan menghargai warisan budaya lokal. Permainan tradisional ini memiliki nilai-nilai sosial, seperti kerjasama, kompetisi yang sehat, keterampilan motorik, dan kreativitas, yang turut membentuk karakter dan keterampilan anak-anak secara positif.

Selama bermain, mereka juga dikenalkan dengan alat-alat tradisional Sunda yang digunakan dalam permainan tersebut. Anak-anak diajarkan untuk membentuk ular atau naga dengan cara bergandengan tangan membentuk barisan panjang. Tidak ada alat khusus yang digunakan pada permainan ini, namun formasi yang dihasilkan oleh anak-anak membentuk bentuk ular atau naga secara visual. Kemudian, pada permainan lompat karet menggunakan seutas tali karet sebagai alat utama. Tali karet dipegang oleh dua pemain di sisi-sisi dan anak-anak mencoba melompati tali dengan gerakan yang lincah dan tepat. Pengenalan alat-alat tradisional ini membantu anak-anak untuk lebih mendalami dan mengenal permainan tradisional Sunda dengan lebih baik. Selain itu, mereka juga bisa menghargai dan merasakan keaslian dari permainan tersebut. Pengenalan alat-alat tradisional juga menjadi sarana untuk mengenalkan budaya lokal secara konkret dan melibatkan anak-anak secara langsung dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya nenek moyang mereka. Hal ini bertujuan untuk memperkenalkan anak-anak pada kebudayaan tradisional Sunda dan menjaga warisan budaya leluhur.

Kegiatan Rebo Nyunda di RA Sabilul Muttaqin Cikampek Timur telah berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung pengenalan dan pengembangan nilai-nilai kearifan lokal pada anak usia dini. Melalui pengenalan bahasa, budaya, dan permainan tradisional Sunda, anak-anak dapat lebih mengenal dan menghargai identitas budaya mereka. Pengenalan ini diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam membentuk karakter anak-anak dan memperkuat rasa cinta terhadap budaya lokal serta keberagaman budaya Indonesia secara keseluruhan. Kegiatan Rebo Nyunda di RA Sabilul Muttaqin Cikampek Timur menjadi sarana efektif dalam mendukung pengenalan dan pengembangan nilai-nilai kearifan lokal pada anak usia dini. Melalui kegiatan ini, anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang budaya dan tradisi Sunda, tetapi juga mengalami dan merasakan nilai-nilai yang terkandung pada kearifan lokal. Lingkungan yang

dibangun pada kegiatan ini memberikan fondasi yang kuat dalam membentuk karakter anak sebagai penerus bangsa yang mencintai dan melestarikan budaya Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Rebo Nyunda di RA Sabilul Muttaqin Cikampek Timur telah memberikan dampak positif pada perkembangan anak usia dini dalam beberapa aspek kunci. Pertama, anak-anak mampu mengembangkan kosa kata bahasa daerah dengan baik melalui pengenalan pupuh Sunda, lagu daerah, dan pengenalan kosakata sehari-hari. Mereka menjadi lebih lancar berkomunikasi dalam bahasa Sunda dan mengasah kemampuan berbahasa secara keseluruhan. Kedua, anak-anak dapat mengenal dan bermain permainan tradisional Sunda seperti Ular Naga, Lompat Karet, Hompimpa, Engkle, dan Congklak. Pengenalan permainan tradisional ini memberikan mereka kesempatan untuk memahami dan menghargai warisan budaya lokal serta melatih keterampilan motorik dan sosial.

Ketiga, anak-anak juga diperkenalkan pada alat-alat tradisional Sunda yang digunakan dalam bermain permainan tradisional tersebut. Pengenalan alat-alat tradisional ini membantu mereka untuk lebih menghayati dan memahami keunikan dari permainan tradisional yang menjadi bagian penting dari budaya Sunda. Keempat, melalui kegiatan Rebo Nyunda, anak-anak juga mengenal seni daerah, terutama dalam bentuk pupuh Sunda dan lagu daerah. Mereka menjadi lebih terpapar pada keindahan dan kekayaan seni daerah Sunda yang menjadi bagian dari identitas budaya mereka. Terakhir, kegiatan Rebo Nyunda berhasil memupuk rasa cinta tanah air pada anak-anak. Pengenalan nilai-nilai kearifan lokal dan budaya daerah Sunda membantu mereka merasa bangga dengan identitas budaya mereka sebagai bagian dari masyarakat Sunda dan bangsa Indonesia secara keseluruhan.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan yang sudah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan Rebo Nyunda di RA Sabilul Muttaqin Cikampek Timur telah berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung pengenalan dan pengembangan nilai-nilai kearifan lokal kepada anak usia dini. Selama 3 tahun berlangsung, kegiatan rutin ini dilaksanakan setiap minggu pada hari Rabu dan telah membawa dampak positif bagi anak usia 5-6 tahun. Pengenalan bahasa Sunda melalui pupuh juga lagu-lagu daerah memperkaya kosa kata mereka serta meningkatkan kemampuan berbahasa daerah. Pengenalan permainan dan alat-alat tradisional Sunda membantu anak-anak memahami dan menghargai warisan budaya serta mengembangkan keterampilan motorik. Pengenalan seni daerah dalam bentuk pupuh dan lagu daerah juga menambah pemahaman mereka tentang keindahan budaya Sunda. Selain itu, pada kegiatan ini juga berhasil menanamkan rasa cinta tanah air pada anak, sehingga mereka merasa bangga dengan identitas budaya mereka sebagai bagian dari masyarakat Sunda dan Indonesia secara keseluruhan. Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya mengenalkan nilai-nilai kearifan lokal pada usia dini untuk memperkuat identitas budaya dan menghargai warisan leluhur dalam membentuk karakter generasi penerus bangsa yang mencintai dan melestarikan budaya Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, Agus, 'Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity', *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13.2 (2019), 45–55
- Faiz, Aiman, and Bukhori Soleh, 'Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal', *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 7.1 (2021), 68–77 <<https://doi.org/10.22219/jinop.v7i1.14250>>
- Faiz, Alman, Kurniawaty Imas, and Purwati, 'Eksistensi Nilai Kearifan Lokal Kaulinandan Kakawihan Barudaksebagai Upaya Penanaman Nilai Jatidiri Bangsa', *Jurnal Education and Development*, 8.4 (2020), 27–30 <<http://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/2067>>
- Huda, Lailatul, Rina Syafrida, and Ine Nirmala, 'Menanamkan Nilai-Nilai Islami Pada Anak Usia Dini 3-6 Tahun Melalui Metode Bermain Peran', *Http://Jurnal.Radenfatah.Ac.Id/Index.Php/Raudhatulathfal/*, 4.2 (2020), 181–91
- Iswatiningsih, Daroe, 'Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Di Sekolah', *Jurnal Satwika*, 3.2 (2019), 155 <<https://doi.org/10.22219/satwika.vol3.no2.155-164>>
- Kartini, Astuti Darmiyanti, and Nancy Riana, 'Metode Mendongeng Kisah Nabi Dalam Penanaman Moral Anak Usia Dini', *As-Sibyan Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7.1 (2021), 13–28
- Kurniawaty, Imas, Asep Dahliyana, and Aiman Faiz, 'Kearifan Lokal Sunda Dalam Kegiatan Rebo Nyunda Dan Potensinya Untuk Tujuan Wisata Pendidikan', *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3.6 (2021), 5035–45 <<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1538>>
- Mayasari, Annisa, Rohimah Nurul Bayyinah, and Indah Wahyu Ningsih, 'Upaya Menambah Kosa Kata Bahasa Sunda Melalui Kegiatan Menyanyikan Nadzhom Tauhid', *Jurnal Tahsinia*, 3.1 (2022), 29–36 <<https://doi.org/10.57171/jt.v3i1.309>>
- Munawaroh, Hidayatu, Mohammad Fauziddin, Sri Haryanto, Afifah Eka Yulia Widiyani, Shinta Nuri, Robingun Suyud El-Syam, and others, 'Pembelajaran Bahasa Daerah Melalui Multimedia Interaktif Pada Anak Usia Dini', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.5 (2022), 4057–66 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1600>>
- Nabila, Shella, Idul Adha, and Riduan Febriandi, 'Pengembangan Media Pembelajaran Pop Up Book Berbasis Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar', *Jurnal Basicedu*, 5.5 (2021), 3928–39 <<https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1475>>
- Putri, Oktami Mayusta, Zahratul Qalbi, Delrefi, and Rafhi Febryan Putera, 'Pengaruh Permainan Tradisional Lompat Tali Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun', *Jurnal Ilmialh Pesona PAUD*, 8.1 (2018), 46–55 <<http://journal2.uad.ac.id/index.php/jecce>>
- Rahmadani, Sentia, Muhammad Zidan Abdillah, Nur Hayati Oktavia, and Budiana Budiana, 'Pengenalan Permainan Tradisional Jawa, Sunda, Batak Dan Cina Untuk Tingkat Sekolah Dasar', *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Politeknik Negeri Batam*, 1.1 (2019), 1–11

- <<https://doi.org/10.30871/abdimaspolibatam.v1i1.1268>>
- Rianto, Hadi, and Yuliananingsih Yuliananingsih, 'Menggali Nilai-Nilai Karakter Dalam Permainan Tradisional', *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 19.1 (2021), 120 <<https://doi.org/10.31571/edukasi.v19i1.2440>>
- Risnawati, Anni, and Lenny Nuraeni, 'Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Sunda Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Rebo Nyunda Di Pendidikan Anak Usia Dini', *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 2.5 (2019), 243 <<https://doi.org/10.22460/ceria.v2i5.p243-250>>
- Rummar, Marthen, 'Kearifan Lokal Dan Penerapannya Di Sekolah', *Jurnal Syntax Transformation*, 3.12 (2022), 1580–89
- Setiowati, Shintya Putri, 'Pembentukan Karakter Anak Pada Lagu Tokecang, Jawa Barat', *Jurnal Ilmu Budaya*, 8.1 (2020), 172 <<https://doi.org/10.34050/jib.v8i1.9980>>
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019)
- Suryana, Dadan, and Aini Hijriani, 'Pengembangan Media Video Pembelajaran Tematik Anak Usia Dini 5-6 Tahun Berbasis Kearifan Lokal', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.2 (2021), 1077–94 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1413>>
- We, Asfi Yanti, and Puji Yanti Fauziah, 'Tradisi Kearifan Lokal Minangkabau "Manjujai" Untuk Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5.2 (2020), 1339–51 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.660>>